

STRATEGI MENGHIDUPKAN BUDAYA LITERASI MELALUI DONGENG

Atikah Anindyarini¹⁾ Sumarwati²⁾ Budi Waluyo³⁾ Sri Hastuti⁴⁾ Yant Mujiyanto⁵⁾
¹²³Univesitas Sebelas Maret

¹⁾Email : atikahanindyarini@gmail.com ²⁾Email : watik_uns@ymail.com ³⁾Email :
mas_bewe@yahoo.co.id ⁴⁾Email : hastuti2005@gmail.com

ABSTRAK

Pada abad 21 ini, peserta didik dituntut mempunyai keterampilan membaca yang baik sehingga mereka mempunyai kemampuan untuk memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah telah menggagas dan mengembangkan gerakan literasi sekolah (GLS). Namun, GLS hasilnya belum seperti yang diharapkan. Program ini bisa diselenggarakan dengan baik jika ada dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak. Baik dukungan dari orangtua, guru, sekolah, maupun masyarakat. Tujuan penulisan artikel ini yaitu ingin memaparkan tentang pengertian literasi dan strategi guru dalam menghidupkan literasi melalui dongeng di sekolah dasar, khususnya pada tahap pembiasaan. Metode penulisan yang dipilih yaitu metode penulisan deskriptif yang bersumber dari kajian pustaka. Simpulan dari artikel ini yaitu sebagai berikut 1. Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan audio. 2. Strategi guru yang bisa dilakukan guru dalam menghidupkan literasi melalui dongeng pada tahap pembiasaan yaitu dengan cara (1) menumbuhkan minat siswa gemar membaca, (2) memilih materi yang menarik sesuai dengan tingkat sekolah siswa dan ada pesan moral yang baik. (3) mengondisikan suasana yang nyaman untuk siswa berliterasi dan siswa aktif terlibat di dalamnya, (4) Kegiatan membaca dilakukan secara terus-menerus.

Kata kunci: gerakan literasi sekolah, strategi guru, dongeng

PENDAHULUAN

Menurut Paul Hazard (dalam Permatasari dkk, 2017:1), dengan dikenalkannya buku sejak awal pada anak-anak ibarat mereka diberikan sayap untuk terbang setinggi-tingginya. Mereka akan melihat dunia dengan pandangan yang luas. Wawasan mereka menjadi berkembang dan banyak hal baru yang bisa mereka ketahui. Membiasakan anak bersentuhan dengan buku akan mempermudah mereka untuk mencintai buku dan mengembangkan literasinya.

Akhir-akhir ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terus berusaha untuk menggalakkan minat baca masyarakat, khususnya pada peserta didik. Karena berdasarkan survei UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia baru 0,001 persen. Artinya, dalam seribu masyarakat hanya ada satu orang yang memiliki minat baca. Adapun riset yang lain yang bertajuk "Most Littered Nation in World" yang dilakukan

oleh Central Connection State University pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 60 negara yang terkait dengan minat baca.

Kondisi literasi ini menurut Santosa (2012:12), kemungkinan disebabkan kondisi masyarakat yang pergerakannya melompat dari keadaan praliterat ke dalam masa pascaliterat, tanpa melalui literer. Hal ini terjadi seiring masuknya teknologi, informatika, dan semakin majunya dunia kepenyiaran. Akibatnya, masyarakat lebih senang menonton daripada membaca.

Lingkungan keluarga dan sekolah diharapkan bisa berperan penting dalam meningkatkan budaya baca anak. Keteladanan orangtua dan guru dalam kegiatan membaca diharapkan bisa menginspirasi anak untuk gemar membaca. Upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan literasi anak tidak hanya terbatas pada menumbuhkan minat baca anak, tetapi juga menumbuhkan minat anak untuk menulis. Dengan seringnya anak

membaca dan menulis, kemampuan baca anak tulis anak akan semakin berkembang. Orangtua dan sekolah bisa melatih anak untuk menuliskan kembali buku apa yang telah dibaca serta melatih anak untuk menuliskan kembali pengalaman anak yang paling menarik. Hal ini juga telah dilakukan oleh pemerintah Amerika dalam pelajaran literasi. Pelajaran literasi di Amerika tidak hanya terbatas pada menumbuhkan minat baca, namun juga dilatih dan dibiasakan untuk gemar menulis melalui praktik nyata menulis surat kepada presiden. Siswa sekolah dasar di Amerika telah mampu mengungkapkan pandangan mereka melalui surat pada Presiden Lincoln mengenai perbudakan (Permatasari dkk,2017:1). Ini adalah salah satu strategi yang bisa dilakukan untuk meningkatkan literasi siswa.

METODE DAN BAHAN

Dalam penulisan artikel ini digunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan kajian studi pustaka. Tujuan dari penulisan deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Moeleong,2014:5). Bahan kajian studi pustaka bersumber dari buku dan jurnal.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dalam artikel ini akan dipaparkan mengenai pengertian literasi dan strategi guru dalam menghidupkan literasi melalui dongeng di sekolah.

1. Pengertian Literasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksudkan dengan literer adalah (sesuatu yang) berhubungan dengan tradisi tulis (<https://kbbi.web.id/literer>). Literasi tidak hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Menurut Kirsch & Jungeblut dalam buku *Literacy: Profile of America's Young Adult*, literasi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi untuk mengembangkan

pengetahuan sehingga bermanfaat bagi masyarakat (Irianto dan Febrianti, 2017: 641).

Secara lebih luas, literasi meliputi; 1. Literasi Dasar yaitu dengan mengembangkan kegiatan membaca, menulis, dan berhitung; 2. Literasi Perpustakaan yaitu dengan menggalakkan kegiatan literasi dengan menggunakan referensi yang ada di perpustakaan.; 3. Literasi Teknologi yakni dengan menggunakan kemajuan teknologi untuk memudahkan kegiatan literasi; 4. Literasi Media yaitu dengan menggunakan media sebagai media promosi literasi.. dan 5. Literasi Visual yakni kemampuan untuk mengapresiasi design grafis dan teks visual.

Relevan dengan pendapat tersebut, Teguh (2012:22) menjelaskan bahwa literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan audio

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2013 meluncurkan sebuah gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan sikap budi pekerti luhur kepada anak-anak melalui bahasa. Dalam praktiknya, setiap anak di sekolah dasar diwajibkan membaca buku-buku bacaan cerita lokal dan cerita rakyat yang memiliki kearifan lokal dalam materi bacaannya sebelum proses pembelajaran di kelas dimulai.

Menanamkan nilai-nilai luhur pada anak-anak sekolah dasar sangat tepat, karena masa ini merupakan masa anak-anak pada usia emas (golden age). Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan budi pekerti luhur adalah melalui gerakan literasi sekolah.

2. Strategi Guru dalam Menghidupkan Literasi melalui Dongeng di Sekolah

Guru berperan penting untuk menyukseskan gerakan literasi sekolah. Hal ini akan berhasil jika guru mampu mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan menarik. Dalam pengembangan pembelajaran, guru juga harus mampu memilih dan memanfaatkan bahan ajar, seperti mendorong siswa untuk

membaca buku-buku yang berkualitas, karena kegiatan membaca sejalan dengan proses berpikir kritis yang memungkinkan siswa untuk kreatif dan berdaya cipta.

Gerakan literasi sekolah (GLS) di SD dilaksanakan melalui 3 tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Tiap tahap tersebut diuraikan secara singkat berikut ini; 1. Pada tahap pembiasaan ditekankan dengan menumbuhkan minat baca. Hal ini dilakukan melalui kegiatan 15 menit membaca (Permendikbud No. 23 Tahun 2015). 2. Pada tahap pengembangan dilakukan dengan meningkatkan kemampuan literasi dengan kegiatan menanggapi buku pengayaan, serta 3. Pada tahap pembelajaran dilakukan dengan meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran yaitu dengan menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.

Untuk meningkatkan literasi anak, dongeng atau cerita dipilih sebagai materi yang bisa merangsang rasa ingin tahu anak. Cerita merupakan salah satu karya sastra yang diajarkan secara seimbang dan terpadu dengan pembelajaran Bahasa Indonesia (Santosa, 2011:6). Karya sastra berupa cerita sangat relevan bagi anak-anak (siswa) sekolah dasar bahkan lebih disukai anak-anak daripada bacaan noncerita. Huck, dkk (1987) dan Cullinan (1989:12-23) mengemukakan bahwa jika anak-anak membaca karya sastra termasuk cerita dapat membantu perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan moral dan sosialnya. Cerita dapat memotivasi dan memperkaya perbendaharaan kosakata. Dengan demikian membaca cerita diharapkan dapat meningkatkan potensi anak dalam mengapresiasi karya sastra.

Bagaimana strategi yang bisa dilakukan guru untuk meningkatkan literasi anak di sekolah dasar? Pada artikel ini hanya akan dibahas salah satu dari ketiga tahapan tersebut, **yaitu pada tahap pembiasaan, kegiatan 15 menit membaca.** Pada tahap ini, **strategi yang bisa dilakukan oleh guru** yaitu .1. Bagaimana anak ditumbuhkan rasa gemar membaca. . Siswa bisa memilih bacaan yang menarik hatinya. Dongeng atau cerita

merupakan materi yang biasanya disukai siswa. 2. Materi cerita yang dipilih oleh guru sebaiknya disesuaikan dengan tingkat kelas siswa. Dalam pemilihan materi cerita ini, guru di sekolah bisa berkolaborasi dengan guru lain untuk mencari dan mengumpulkan materi cerita sehingga cerita itu bisa langsung dimanfaatkan guru. 3. Guru sebaiknya bisa menciptakan kondisi ruangan pada tahap ini senyaman mungkin, 4. Kegiatan 15 menit yang dipentingkan bukan durasinya membaca, tetapi konsistennya kegiatan ini untuk tetap dilakukan oleh guru dan siswa. Uraian tentang strategi yang bisa dilakukan guru pada tahap pembiasaan ini akan diuraikan di bawah ini.

Pada tahap pembiasaan, tidak ada tagihan dalam tahap ini, yang penting anak senang melakukannya. Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini tidak diikuti oleh tugas-tugas menghafalkan cerita, menulis sinopsis, dan lain-lain. Penumbuhan minat baca dilakukan melalui kegiatan 15 menit membaca. Cara membaca buku bisa dilakukan secara mandiri, berpasangan dengan teman, atau dibacakan oleh guru. Membaca bisa dilakukan dengan membaca dalam hati dan membaca nyaring.

Dalam pemilihan materi, untuk siswa SD kelas rendah perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut 1. Siswa perlu didampingi ketika memilih buku., 2. Buku mengandung informasi yang sederhana dan atau kejadian sehari-hari; 3. Cerita mengandung nilai optimisme, bersifat inspiratif, dan mengembangkan imajinasi., 4. Buku dapat bergenre fantasi dengan tokoh binatang (fabel); yang mengandung pesan moral sesuai dengan tahapan tumbuh kembang siswa; 5. Pesan moral disampaikan dengan tidak menggurui; 6. Buku yang dibacakan dapat berukuran besar (big book). Adapun untuk siswa SD kelas tinggi, 1. siswa dapat memilih buku secara mandiri. 2. Buku mengandung informasi yang kompleks. 3. Cerita mengandung nilai optimisme, bersifat inspiratif, dan mengembangkan imajinasi. 4. Buku dapat bergenre cerita rakyat yang sesuai dengan jenjang SD. 5. Buku mengandung pesan moral sesuai dengan tahapan tumbuh kembang peserta didik dalam berbagai

aspek, antara lain moral, sosial, kognitif. 6. Pesan moral cerita disampaikan dengan tidak menggurui

Selain dengan menyuruh siswa membaca dalam hati, pada tahap pembiasaan ini, guru juga bisa membacakan cerita kepada siswa dengan membaca nyaring. Tujuan dilaksanakan kegiatan membaca nyaring adalah sebagai berikut, yaitu 1. Untuk memotivasi siswa agar mau membaca. 2. Membuat siswa dapat membaca dan gemar membaca. 3. Memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan. 4. Membangun komunikasi antara guru dan peserta didik. 5. Guru/pustakawan/kepala sekolah menjadi teladan membaca. (Faizah dkk, 2016: 21).

Sebelum membaca nyaring, guru memulai dengan a) Menyapa peserta didik dan menyebutkan alasan memilih bacaan tersebut. b) Menunjukkan sampul buku cerita yang akan dibacakan dan menyampaikan gambaran singkat cerita. c) Menyebutkan judul, pengarang, dan ilustrator buku. d) Menggali pengalaman peserta didik, misalnya dengan menanyakan: Apakah ada di antara mereka yang pernah membaca buku tersebut? Apakah ada yang memiliki buku itu? Atau, apakah ada yang dapat menduga isi buku itu? e) Mulai menyusuri ilustrasi, apabila terdapat dalam buku atau bahan bacaan. f) Membacakan buku dengan cara yang menarik.

Saat membaca nyaring, sebaiknya a) Suara dapat didengar seluruh siswa, membaca tidak terlalu cepat, disertai intonasi, ekspresi, dan gestur yang sesuai isi cerita. b) Bersikap ramah. c) Menanggapi komentar dan pertanyaan siswa. d) Mengingatkan siswa untuk menyimak. e) Membagi informasi dan berdiskusi selama membacakan buku. f) Mengajak siswa aktif bertanya. g) Mengajak siswa untuk menceritakan apa yang dibacakan dan apa yang dipikirkan terkait bacaan. **Setelah membaca nyaring**, guru a) memberi kesempatan siswa untuk bertanya b) Guru bertanya seandainya tidak ada siswa yang bertanya. c) Memberi kesempatan siswa untuk menceritakan ulang bacaan dengan kata-katanya sendiri. d) Meletakkan buku atau materi bacaan di tempat yang mudah dilihat dan dijangkau oleh siswa. e)

Mencatat judul buku yang telah dibacakan ((Faizah dkk, 2016: 10-15).

Pada tahap pembiasaan, cerita yang dibaca atau dibacakan bisa diawali dengan cerita singkat yang bisa dipahami oleh siswa. Ada pesan moral yang baik dan bisa menginspirasi siswa. Berikut ini contoh sebuah cerita pendek yang cukup mengesankan untuk dibaca siswa. **Kisah Fatimah.**

Rasulullah tidak pernah tidur sebelum mencium Fatimah. Pernah suatu kali ditanya oleh salah satu isterinya, "kenapa"? Jawab Rasulullah "Setiap aku rindu surga, aku selalu

mencium semerbak bau surga pada diri Fatimah. Kemudian beliau bersabda "Putriku Fatimah, kamu jangan tidur sebelum mengkhataamkan alquran, sebelum seluruh nabi memberikan syafaat untukmu, sebelum memaafkan mukminin mukminat di dunia ini, dan sebelum umroh dan haji. Kemudian Fatimah bertanya kepada ayahnya, siapa yang sanggup melakukannya? Rasulullah menjawab sebelum mengkhataamkan alquran, diganti dengan membaca surat al ikhlas 3 kali. sebelum seluruh nabi memberikan syafaat untukmu, diganti dengan membaca sholawat, sebelum memaafkan mukminin mukminat di dunia ini, istighfar dan mendoakan mereka dan sebelum umroh dan haji, diganti dengan membaca tasbih, tahmid, tahlil, takbir.

Cerita tersebut di atas, tentunya cerita yang bisa dibaca atau dibacakan untuk siswa yang beragama Islam. Ada pesan moral yang ingin disampaikan kepada siswa, bahwa sebelum tidur sebaiknya siswa berdoa. Perintah berdoa yang disampaikan melalui cerita akan lebih efektif disampaikan kepada siswa dibandingkan dengan perintah secara langsung. Cerita singkat yang inspiratif seperti ini bisa dicari dan dikumpulkan oleh guru-guru yang ada di sekolah, sehingga guru tidak perlu bingung lagi untuk mencari cerita yang akan digunakan dalam tahap pembiasaan. Dengan adanya materi cerita inspiratif yang sudah disiapkan oleh guru, diharapkan siswa lebih termotivasi untuk membaca atau menyimak cerita dari guru.

Agar peserta didik dapat berkonsentrasi pada buku yang dibacanya,

guru sebaiknya bisa menciptakan suasana tenang dan nyaman. Tempat kegiatan ini diusahakan bersih, rapi, pencahayaan cukup, dan sirkulasi udara baik. Untuk lebih meningkatkan semangat dan konsentrasi siswa ketika membaca, bisa diperdengarkan musik instrumentalia seperti musik Kitaro, Kenny G, David Foster, dan sebagainya.

Pada tahap pembiasaan, yang ditekankan adalah pembiasaannya bukan durasinya. Tahap pembiasaan ini tidak bisa dikatakan berhasil jika pelaksanaannya tidak dilakukan secara rutin. Perlu ada komitmen dan konsistensi dari pihak sekolah, guru, dan siswa untuk mewujudkannya. Hal ini seperti dinyatakan oleh Pilgreen dalam Antoro (2017) yang menyatakan bahwa yang terpenting adalah siswa bisa melakukan kegiatan membaca secara berulang-ulang dan dilakukan secara konsisten setiap hari. Karena tidak ada jaminan, siswa mempunyai waktu untuk membaca di luar sekolah. Oleh karena itu, sekolah harus memberi waktu khusus kepada siswa untuk melakukan aktivitas membaca.

Pendidikan pada dasarnya tidak dimaksudkan mencetak anak agar bisa

mendapatkan nilai tinggi di sekolah. Tujuan pendidikan adalah membentuk anak berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Kegiatan membaca diharapkan dapat menumbuhkan siswa gemar membaca, sehingga bisa menjadi sarana untuk mencapai tujuan tersebut.

KESIMPULAN

Simpulan dari artikel ini yaitu sebagai berikut 1. Literasi tidak hanya berupa kegiatan membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan audio. 2. Strategi guru yang bisa dilakukan guru dalam menghidupkan literasi melalui dongeng pada tahap pembiasaan yaitu dengan cara (1) menumbuhkan minat siswa gemar membaca (2) memilih materi yang menarik sesuai dengan tingkat sekolah siswa dan ada pesan moral yang baik. (3) mengondisikan suasana yang nyaman untuk siswa berliterasi dan siswa aktif terlibat di dalamnya (4) Kegiatan membaca dilakukan secara terus-menerus.

REFERENSI

Antoro, Billy. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah: Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Faizah, D.U., dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Direktorat Jenderal

Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Irianto, P.O dan Febrianti, L.Y 2017. "Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda dalam Menghadapi MEA" dalam seminar Internasional *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*.

Moeleong, Lexy .J. 2014. *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Permatasari, Andalusia N., Dinar Nur Intan., Dewi Mulyani. "Literasi Dini dengan Teknik Bercerita" dalam *Journal Family Edu*. Vol III No.1 April 2017.

Santosa, Hari. 2008. *Membangun Minat Baca Anak Usia Dini melalui Penyediaan Buku Bergambar*. UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang. <http://library.um.ac.id/>. Diakses 3 September 2019.

Teguh, Mulyo. "Gerakan Literasi Sekolah Dasar" dalam *Seminar Nasional Aktualisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar melalui Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menyiapkan Generasi Unggul dan Berbudi Pekerti*. 15 Maret 2017.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).
Kamus versi online/daring (dalam jaringan)

(<https://kbbi.web.id/literer>) Diakses
3September 2019